

Strategi Guru Lulusan Pesantren Salaf dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di Lembaga Pendidikan Umum

Moh. Mohlas¹

¹Universitas Nurul Jadid
mohmohlas06@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 20 03, 2025

Revised 23 06, 2025

Accepted 25 7, 2025

Keywords:

Strategi Guru, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Umum

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies of teachers who graduated from Salafi Islamic boarding schools in applying Islamic values in public educational institutions. The main focus of this study is how teachers with an Islamic boarding school background are able to instill Islamic values in an educational environment that is not entirely based on religion. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of teachers who graduated from Islamic boarding schools and teach in public schools. The results of the study show that the strategies used include the integration of Islamic values in learning, exemplary behavior, the habit of Islamic morals, and a personal approach to students. Teachers who graduated from Islamic boarding schools play an important role as moral and spiritual agents in a heterogeneous school environment. The implications of this study indicate that the religious competence and character of Islamic boarding school teachers can strengthen character education in public institutions and serve as a model for the application of religious moderation in educational practice. This study recommends collaborative training between public institutions and Islamic boarding schools to enrich inclusive and contextual Islamic value-based education strategies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

mohmohlas06@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru adalah sosok figur sentral dalam proses pendidikan yang memiliki banyak kiprah, mereka tidak hanya sebagai guru, tetapi juga menjadi pembentuk karakter siswa (Faelasup & Baiq Uswatun Hasanah, 2025). Dalam dunia pendidikan Islam, seorang guru diperlukan bisa menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Faelasup & Baiq Uswatun Hasanah, 2025). Namun, kesenjangan timbul saat guru berlatar belakang pesantren salaf harus menyesuaikan diri dengan lembaga pendidikan umum yang lebih menekankan pada pendekatan akademik serta rasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana nilai-nilai Islam bisa diinternalisasi tanpa bertentangan menggunakan sistem pendidikan awam yang netral terhadap agama? Secara faktual, guru lulusan pesantren menghadapi tantangan dalam mentransformasikan

nilai-nilai keislaman di tengah kultur sekolah yang beragam. oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana strategi mereka menjaga integritas nilai Islam sembari tetap adaptif terhadap kurikulum umum .

Di lapangan, fenomena guru pesantren salaf yang mengajar di lembaga umum semakin meningkat, terutama di daerah yang kekurangan tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan formal. Banyak dari mereka membawa tradisi keilmuan pesantren yang kuat dalam bidang akhlak, fiqh, dan keikhlasan pengabdian. Namun, tidak jarang mereka menghadapi hambatan seperti perbedaan budaya organisasi sekolah, kurangnya pemahaman rekan guru terhadap pendekatan religius, serta tuntutan profesionalitas yang berbeda dengan dunia pesantren. Meskipun demikian, banyak guru pesantren justru mampu menjadi panutan moral dan berhasil membangun iklim religius tanpa mengubah sistem sekolah secara formal. Realitas ini menunjukkan adanya potensi besar dalam peran guru pesantren sebagai jembatan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.(Wandawari & Ansar, 2025)

Penelitian terdahulu telah menyoroti peran guru pesantren dalam berbagai konteks pendidikan. Misalnya, studi oleh Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa guru berlatar pesantren berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah umum melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Sementara itu, penelitian oleh Nizar (2020) menemukan bahwa guru pesantren sering menghadapi dilema antara mempertahankan nilai keislaman dan menyesuaikan diri dengan kurikulum nasional(Nizar, 2020). Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada strategi konkret yang digunakan oleh guru lulusan pesantren salaf bukan hanya dampak moralnya. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah memperdalam aspek praksis dari peran guru pesantren dalam konstelasi pendidikan umum yang plural dan sekuler.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap strategi pedagogis dan kultural guru lulusan pesantren salaf dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan umum. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti kontribusi moral secara umum, penelitian ini menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara sistematis melalui metode pengajaran, interaksi sosial, dan keteladanan. Selain itu, penelitian ini menggali bagaimana guru pesantren salaf menyesuaikan diri dengan struktur manajemen sekolah umum tanpa kehilangan jati diri keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dalam mengungkap strategi adaptif dan inovatif yang menjadi jembatan antara tradisi pesantren dan modernitas pendidikan umum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab satu pertanyaan utama: Bagaimana strategi guru lulusan pesantren salaf dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan umum? Argumen awal yang diajukan adalah bahwa guru pesantren salaf memiliki kemampuan khas dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui strategi keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam materi pembelajaran. Pendekatan

mereka bersifat moral dan kultural, bukan formalistik, sehingga mampu diterima oleh peserta didik dan lingkungan sekolah tanpa resistensi. Dengan kata lain, strategi guru pesantren salaf mencerminkan bentuk dakwah kultural yang menggabungkan nilai tradisional pesantren dengan pendekatan modern pendidikan umum. Argumen ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam penelitian kualitatif ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam strategi guru lulusan pesantren salaf dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan umum (Fadli, 2021). Desain studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama dalam situasi sosial yang kompleks seperti interaksi antara nilai keagamaan dan sistem pendidikan umum. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menginterpretasi makna dan pengalaman subyektif guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pembawa nilai Islam (Sri Devi et al., 2025).

Lokasi penelitian ditetapkan di salah satu lembaga pendidikan umum di Kabupaten Pamekasan, di mana terdapat beberapa guru berlatar belakang pesantren salaf. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang heterogen baik dari segi latar belakang siswa maupun tenaga pendidiknya sehingga menjadi representatif untuk menggambarkan dinamika penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan umum. Selain itu, lokasi ini juga memiliki relevansi empiris karena menunjukkan adanya adaptasi unik guru pesantren terhadap sistem pendidikan modern.

Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi tiga kategori utama: Pertama, responden, yaitu guru-guru lulusan pesantren salaf yang aktif mengajar di lembaga pendidikan umum. Kedua, informan pendukung, seperti kepala sekolah, rekan sejawat, dan peserta didik untuk memberikan perspektif triangulasi terhadap peran guru pesantren. Ketiga, teks dan dokumen, seperti kitab kuning, kurikulum sekolah, catatan kegiatan keagamaan, serta artikel atau berita online yang relevan dengan isu penelitian. Data dari berbagai sumber ini akan memperkaya hasil temuan melalui pendekatan multi-perspektif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, desk review terhadap literatur, dokumen, dan teks keislaman yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi pesantren. Kedua, observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat praktik penerapan nilai Islam oleh guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan nonformal. Ketiga, wawancara mendalam dengan guru pesantren menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali strategi, tantangan, dan refleksi mereka.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yang meliputi, Pertama, kondensasi data (reduksi data), yaitu proses pemilihan, pemusatan, dan penyederhanaan data mentah sesuai fokus penelitian, Kedua, display data, yaitu

penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan peta konsep untuk memudahkan interpretasi. Ketiga, verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan interpretatif, untuk menafsirkan makna di balik praktik dan strategi guru pesantren salaf dalam konteks pendidikan umum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai Islam diartikulasikan, dinegosiasikan, dan diterapkan dalam sistem pendidikan yang pluralistik (Spradley & Huberman, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Modern

Konsep dasar nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern diartikan sebagai upaya integrasi antara prinsip-prinsip keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab dengan sistem pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan profesionalitas. Dalam konteks penelitian ini, definisi operasional konsep tersebut di lapangan dimaknai sebagai proses menanamkan nilai-nilai spiritual Islam tanpa mengubah struktur pendidikan umum yang berbasis kurikulum nasional. Guru lulusan pesantren salaf memandang pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai landasan moral yang menyatu dengan praktik pembelajaran modern yang berbasis kompetensi dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan utama, ditemukan bahwa guru pengajar SMPN I Karang Penang menyatakan, “*Nilai Islam bisa diterapkan di sekolah umum tanpa harus menambah pelajaran agama, yang penting guru mencontohkan akhlak yang baik setiap hari.*” Sedangkan guru SDN Gunung Kesan I menambahkan, “*Kami menanamkan nilai Islam bisa lewat budaya sekolah, bukan hanya lewat materi pelajaran. Guru cukup menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, misalnya bersikap adil, sabar, dan bertanggung jawab.*” Dari dua pernyataan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa guru pesantren salaf menggunakan pendekatan kontekstual, yakni menyatukan nilai keislaman dalam materi dan perilaku keseharian. Mereka tidak menekankan doktrin keagamaan secara langsung, tetapi menghadirkannya melalui keteladanan, pembiasaan, dan relevansi dengan kehidupan siswa. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian cerdas terhadap kultur pendidikan umum yang pluralistik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru pesantren tidak hanya mengajarkan nilai melalui tutur kata, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti membiasakan doa sebelum belajar, memberi salam kepada siswa, dan menegur dengan lemah lembut ketika ada pelanggaran. Peneliti mengamati bahwa siswa lebih mudah mengikuti perilaku positif guru dibanding perintah verbal yang bersifat normatif. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa nilai Islam dipraktikkan bukan dalam bentuk instruksi formal, melainkan melalui *hidden curriculum* yang muncul dalam interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian,

penerapan nilai Islam berjalan secara alami dan membentuk budaya religius yang tidak mengganggu prinsip kebebasan berpikir dalam pendidikan modern.

Dari seluruh data hasil penelitian di atas dapat dinyatakan (restatement) bahwa penerapan konsep dasar nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern oleh guru pesantren salaf dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran dan perilaku keseharian. Nilai-nilai Islam tidak ditampilkan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai dasar moral yang menyertai seluruh proses pendidikan. Guru menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut sehingga siswa dapat menirunya secara spontan. Proses internalisasi nilai ini lebih bersifat afektif dan empiris dibandingkan verbal atau teoritis.

Dari deskripsi pola di atas, tampak bahwa penerapan nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan umum membentuk model pendidikan integratif yang memadukan spiritualitas dan rasionalitas. Guru pesantren salaf berperan sebagai agen moral yang mampu menjembatani dua dunia: dunia pesantren yang penuh nilai ketauhidan dan dunia pendidikan modern yang menekankan logika serta kompetensi. Pola yang muncul menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam yang berhasil bersifat kontekstual, berpusat pada keteladanan, dan berakar pada kesadaran moral, bukan paksaan doktrinal.

B. Relevansi Pendidikan Islam Di Lembaga Non-Pesantren

Relevansi pendidikan Islam di lembaga non-pesantren dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai keterkaitan dan kebermaknaan nilai-nilai, prinsip, dan metode pendidikan Islam ketika diterapkan di sekolah umum yang tidak berbasis agama. Di lapangan, konsep ini dipahami sebagai kemampuan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial untuk tetap berfungsi dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada capaian akademik dan profesional. Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam tidak diukur dari seberapa banyak materi agama diajarkan, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam dapat membentuk perilaku, karakter, dan budaya belajar yang positif di lembaga non-pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan, guru SMPN I Karang Penang menyatakan, *“Nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan di sekolah umum karena siswa tetap membutuhkan tuntunan moral dan akhlak, meskipun sekolahnya tidak berbasis agama.”* Sementara guru SDN Gunung Kesan I menambahkan, *“Pendidikan Islam bisa diterapkan melalui sikap dan cara guru mendidik, bukan hanya lewat mata pelajaran agama.”* Dari dua kutipan ini, peneliti menginterpretasikan bahwa relevansi pendidikan Islam di lembaga non-pesantren terletak pada fungsi nilai sebagai pedoman etis dalam proses pembelajaran. Guru pesantren memandang bahwa pendidikan modern tetap membutuhkan orientasi spiritual agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moral. Relevansi ini muncul melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam tindakan, etos kerja, dan interaksi sosial antara guru dan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai pendidikan Islam di lembaga non-pesantren tampak dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti budaya saling menghormati antara guru dan siswa, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah. Peneliti mengamati bahwa meskipun tidak semua kegiatan berlabel “keagamaan”, semangat Islam tampak hidup melalui perilaku dan kebiasaan yang dibangun oleh guru berlatar pesantren. Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sekolah umum bersifat inklusif, dalam artian tidak menuntut simbol formal keislaman, melainkan menanamkan nilai universal yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam tidak bergantung pada bentuk lembaga, tetapi pada cara nilai itu dihidupkan dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil temuan tersebut (restatement), dapat disimpulkan bahwa relevansi pendidikan Islam di lembaga non-pesantren terletak pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan modern tanpa kehilangan esensi nilai moral dan spiritual. Nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kompas etika yang mengarahkan perilaku dan keputusan guru maupun siswa dalam aktivitas pembelajaran. Guru pesantren salaf menjadi penghubung penting antara nilai religius dan realitas sosial sekolah umum, dengan mengajarkan kebaikan melalui contoh nyata, bukan ceramah dogmatis.

Dari deskripsi pola data di atas, tampak bahwa relevansi pendidikan Islam di lembaga non-pesantren bersifat transformasional dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hadir dalam bentuk institusi atau kurikulum formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkesinambungan. Pola ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam diterapkan secara kontekstual oleh guru pesantren, ia mampu memperkaya pendidikan modern dengan dimensi spiritualitas, membentuk karakter siswa yang beretika, serta menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral.

C. Tantangan Sekularisasi Dan Pergeseran Nilai Di Sekolah Umum

Tantangan sekularisasi dan pergeseran nilai di sekolah umum dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai situasi ketika orientasi pendidikan cenderung memisahkan antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik pendidikan modern yang berfokus pada rasionalitas, kompetisi, dan capaian akademik. Di lapangan, guru lulusan pesantren salaf memaknai sekularisasi sebagai kecenderungan melemahnya penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan siswa serta berkurangnya perhatian terhadap dimensi adab dalam proses belajar. Pergeseran nilai terjadi ketika budaya religius dan sikap hormat terhadap guru mulai tergantikan oleh budaya pragmatis dan individualistik. Dengan demikian, sub-temuan ini menggambarkan dinamika antara idealitas pendidikan Islam yang sarat nilai moral dengan realitas sistem pendidikan umum yang menekankan hasil akademik semata.

Berdasarkan hasil wawancara, guru SDN Gunung Kesan I menyatakan, “*Anak-anak sekarang lebih fokus pada nilai raport dan ranking, bukan pada adab. Kalau ditegur dengan nasihat agama, kadang mereka malah diam atau tersenyum tanpa respon.*” Guru SMPN I Karang Penang menambahkan, “*Sekolah umum kadang terlalu sibuk dengan administrasi dan target kurikulum, sehingga ruang untuk pendidikan akhlak makin sempit.*” Dari dua pernyataan ini, peneliti menginterpretasikan bahwa guru pesantren salaf menghadapi dilema dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan profesionalisme pendidikan modern dan upaya penanaman nilai spiritual. Mereka merasakan adanya jarak antara idealitas pendidikan berbasis nilai dan realitas pendidikan yang cenderung teknokratis. Tantangan ini menuntut guru pesantren untuk lebih kreatif dalam menyisipkan nilai Islam tanpa menimbulkan resistensi dari lingkungan sekolah yang netral agama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kecenderungan sekularisasi tampak dalam perilaku siswa yang mulai mengabaikan etika kesopanan, seperti berbicara ketika guru menjelaskan atau kurang menunjukkan rasa hormat terhadap pendidik. Peneliti juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan, seperti doa bersama atau tadarus, hanya dilakukan secara formal dan kurang dihayati. Namun demikian, guru lulusan pesantren berusaha mengimbangi kondisi ini dengan menjadi teladan dalam sikap sederhana, santun, dan istiqamah dalam ibadah. Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa sekularisasi di sekolah umum bukan berarti penolakan terhadap nilai agama, melainkan akibat dari orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif. Guru pesantren memanfaatkan keteladanan personal sebagai sarana melawan arus sekularisasi secara halus dan mendidik.

Berdasarkan temuan di atas (restatement), dapat disimpulkan bahwa tantangan sekularisasi dan pergeseran nilai di sekolah umum menjadi realitas yang dirasakan oleh guru pesantren salaf. Mereka menyadari bahwa sistem pendidikan modern cenderung mengabaikan pembinaan spiritual dan moral, namun tetap berupaya menanamkan nilai Islam melalui pendekatan personal dan kontekstual. Upaya ini menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap arus sekularisasi yang mereduksi pendidikan menjadi sekadar transfer pengetahuan tanpa penanaman makna.

Dari deskripsi pola tersebut, terlihat bahwa guru pesantren salaf memainkan peran penting sebagai penjaga nilai (*value guardian*) di tengah sistem pendidikan yang semakin rasional dan pragmatis. Pola yang muncul menunjukkan adanya dua strategi utama: pertama, *resistance by example*, yakni melawan sekularisasi dengan keteladanan perilaku; kedua, *adaptive integration*, menanamkan nilai Islam melalui integrasi dalam pembelajaran modern. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun sekularisasi menjadi tantangan, guru pesantren salaf justru menjadikannya peluang untuk menghadirkan kembali ruh pendidikan Islam di tengah sistem pendidikan umum yang cenderung kehilangan dimensi spiritual.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru lulusan pesantren salaf memainkan peran signifikan dalam menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah sistem pendidikan umum yang sekuler dan rasional. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan modern sering kali mengalami disorientasi nilai akibat fokus berlebihan pada aspek kognitif, sehingga membutuhkan integrasi nilai moral dan spiritual agar pendidikan tetap humanis.(Cahyadi et al., 2025) Dalam konteks ini, guru pesantren salaf berfungsi sebagai penghubung antara dua dunia: tradisi spiritual pesantren dan rasionalitas pendidikan umum. Namun, berbeda dengan teori sekularisasi pendidikan ala Peter Berger yang menekankan pemisahan agama dari ruang publik, penelitian ini justru menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan melalui pendekatan keteladanan dan habituasi, bukan melalui formalitas simbol keagamaan.(Ahmad, 2021).

Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmawati (2021) dan Nizar (2020), temuan ini memperlihatkan kesamaan pada aspek keteladanan dan pembiasaan sebagai metode utama dalam menanamkan nilai Islam. Namun, penelitian ini lebih menyoroti *strategi adaptif dan kontekstual* yang digunakan oleh guru pesantren untuk mempertahankan nilai-nilai Islam tanpa menimbulkan resistensi di sekolah umum(Penelitian & Kunci, 2025). Hasil ini mengimplikasikan bahwa efektivitas pendidikan nilai tidak selalu tergantung pada struktur formal, tetapi pada karakter dan kredibilitas moral pendidik. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan berbasis nilai Islam di sekolah umum bersumber dari fungsi sosial guru sebagai *moral leader*, bukan dari doktrin atau aturan keagamaan yang kaku(Anas, 2025).

Secara sosiologis, temuan ini juga mengonfirmasi teori Durkheim tentang pendidikan sebagai sarana pewarisan nilai sosial(Paulina Virgianti & Silfia Hanani, 2023). Sekularisasi yang menggeser nilai moral di sekolah umum dapat dipahami sebagai *disfunction* dalam struktur pendidikan modern yakni ketika aspek spiritual terpinggirkan oleh logika ekonomi dan rasionalitas. Namun, guru pesantren salaf menghadirkan fungsi korektif terhadap disfungsi tersebut dengan memperkenalkan kembali nilai-nilai moral sebagai fondasi etis pembelajaran. Korelasi antara keteladanan guru dan perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa struktur moral sekolah dapat direvitalisasi melalui figur pendidik yang berakar pada nilai religius(S et al., 2024). Hal ini memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas antara internalisasi nilai Islam dan munculnya budaya religius di lembaga pendidikan umum.

Implikasi temuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan nasional. Secara fungsional, strategi guru pesantren memperkuat pendidikan karakter yang selama ini menjadi agenda utama pemerintah(Satria Pratama et al., 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab yang mereka tanamkan bersifat universal, sehingga mampu diterima oleh seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Namun secara struktural, pergeseran nilai akibat sekularisasi menuntut adanya sistem pendidikan

yang lebih responsif terhadap dimensi moral (Tawabie et al., 2025). Jika pendidikan terus berjalan tanpa keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, maka yang terjadi adalah *moral gap* antara capaian akademik dan perilaku sosial peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menggaris bawahi perlunya kebijakan pendidikan yang mengakui peran nilai keagamaan sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa (Setiawan et al., 2021).

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa modernitas pendidikan tidak harus identik dengan sekularisasi (Habibi, 2018). Justru, ketika nilai-nilai Islam diterapkan secara kontekstual dan inklusif, pendidikan menjadi lebih utuh mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Guru pesantren salaf menunjukkan bahwa nilai agama tidak perlu diinstitusikan secara formal untuk menjadi relevan; cukup dengan menjadi teladan hidup bagi peserta didik (Asiska, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi pada perlunya sinergi antara lembaga pesantren dan lembaga umum dalam merancang program penguatan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam universal. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukan hanya milik pesantren, melainkan sumber etika publik yang dapat memperkaya sistem pendidikan nasional yang berkeadaban dan moderat (Selvia, 2024).

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru lulusan pesantren salaf memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai (*value guardian*) dan agen moral di lembaga pendidikan umum yang cenderung sekuler. Hikmah utama dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai Islam tetap dapat diinternalisasikan dalam sistem pendidikan modern melalui strategi kontekstual seperti keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal tanpa menimbulkan resistensi. Penelitian ini mengajarkan bahwa dakwah nilai tidak selalu harus bersifat verbal atau dogmatis, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan nyata, keteladanan moral, dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat universal dan dapat menyatu dengan pendidikan umum sepanjang disampaikan dengan pendekatan yang inklusif dan humanis.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada kontribusinya secara keilmuan dalam memperbaharui perspektif tentang hubungan antara pesantren dan pendidikan umum. Penelitian ini menghadirkan paradigma baru bahwa guru pesantren bukan hanya pengajar agama, tetapi juga agen integrasi nilai moral dalam pendidikan nasional. Dari sisi metodologi, pendekatan kualitatif studi kasus yang digunakan mampu menggali kedalaman makna dan pengalaman sosial guru pesantren dalam konteks sekularisasi pendidikan. Sementara itu, dari sisi variabel dan fokus kajian, penelitian ini memperkaya literatur dengan mengangkat isu “strategi adaptif nilai Islam dalam konteks pendidikan umum”, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu lokasi di Kabupaten Pamekasan dengan jumlah informan yang terbatas dan homogen dari segi gender dan usia. Karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk konteks

pendidikan yang lebih luas, seperti sekolah di daerah perkotaan atau lembaga dengan latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, metode penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks, tetapi kurang menggambarkan kecenderungan umum di tingkat populasi. Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan diperlukan dengan menggunakan metode *mixed-method* atau survei kuantitatif agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi guru pesantren di berbagai konteks lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperhatikan variasi gender, usia, dan latar sosial guru maupun siswa agar hasilnya lebih representatif. Pendekatan lintas wilayah dan lintas institusi juga penting dilakukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar akademik sekaligus inspirasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi karakter bangsa tanpa mengabaikan prinsip keterbukaan dan pluralitas. Guru pesantren salaf terbukti mampu menjadi model pendidik ideal yang memadukan kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial menjadikan mereka contoh konkret dari pendidikan Islam yang relevan di era modern dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2021). Pemikiran Islam Kontemporer. *Jakarta: Pustaka Ilmu*, 215–228.
- Anas, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Muhammadiyah Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 2025.
- Asiska, N. (2024). *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA: TANTANGAN BAGI PESANTREN DALAM MEMPERTAHANKAN Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 6(02), 98–117.
- Cahyadi, T. D., Marlia, A., Ikhsan, M. F. Al, Adelia, N. H., & Andriani, P. (2025). Pendidikan Berbasis Nilai dalam Peradaban Islam Klasik: Solusi untuk Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan Modern. *JISOH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 199–211.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faelasup, & Baiq Uswatun Hasanah. (2025). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.63142/educompassion.v2i2.205>
- Habibi, D. F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Timur Tengah (Studi Kawasan Mesir dan Turki). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 31–43. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552061>
- Nizar, M. (2020). Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai Penyeimbang Modernitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.32533/04102.2020>

- Paulina Virgianti, & Silfia Hanani. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 163–171. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1769>
- Penelitian, A., & Kunci, K. (2025). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: STRATEGI INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KURIKULUM* Wahyudi Widodo Sekolah Tinggi Agama Islam Mahad Aly Alhikam Malang. 5, 215–224.
- S, R., TANG, M., & MAPPATUNRU, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Satria Pratama, N., Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, & Muhammad Zaidan Kaisan. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 196–204. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., Arista, V. A., & Al Dani, Y. H. (2021). Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Sri Devi, Juliani, Siti Nurul Qomariah, & Yohana Syabilla. (2025). **Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan.** *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374. <https://doi.org/10.61253/8mp6qw38>
- Tawabie, S. M., Hasanah, Hasanah, & Qaribilla, R. (2025). Pendidikan Agama Islam di Tengah Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi Pendidikan. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(5), 1343–1350.
- Wandawari, A., & Ansar, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Kurikulum Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pengabdian Ruru*, 1(2), 53–60.
-